

Pengembangan Ontologi Dalam Merefleksikan Diri Anak Melalui Karya Seni

Ria Ekawaty A. Mohamad¹, Hasim², Mohamad Zubaidi³

Universitas Negeri Gorontalo

Email: riamohamad95@gmail.com

Received: 10 Desember 2024

Revised: 31 Januari 2025

Published: 28 Februari 2025

ABSTRACT

This study aims to explore how children's artwork can reflect their ontological development. Through an in-depth analysis of various children's artworks, this research seeks to identify the relationship between visual elements in the artwork and children's understanding of themselves, their environment, and social relationships. Using a qualitative approach, this study is expected to contribute to a deeper understanding of the process of self-development in children through artistic expression. The study focuses on the analysis of children's paintings (ages 3-6) to understand how children at this developmental stage reflect their concept of self. By applying Piaget's theory of cognitive development, the research aims to identify specific patterns in children's artwork that reflect the stages of their cognitive development. The results of this study are expected to provide implications for educators and parents in supporting the holistic development of children.

Keywords: Ontological development, artwork, self-reflection.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana karya seni anak dapat menjadi cerminan perkembangan ontologi mereka. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai karya seni anak, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen visual dalam karya seni dengan pemahaman anak tentang diri, lingkungan, dan hubungan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pengembangan diri anak melalui ekspresi artistik. Penelitian ini berfokus pada analisis karya seni lukis anak usia dini (3-6 tahun) untuk memahami bagaimana anak-anak pada tahap perkembangan ini merefleksikan perkembangan konsep diri mereka. Dengan menggunakan kerangka teori perkembangan kognitif Piaget, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam karya seni anak yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan kognitif mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan holistik anak.

Kata kunci : Pengembangan ontologi, karya seni, refleksi diri.

©2025 by Ria Ekawaty A. Mohamad, Hasim, Mohamad Zubaidi
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana karya seni anak dapat menjadi cerminan perkembangan ontologi mereka. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai karya seni anak, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen visual dalam karya seni dengan pemahaman anak tentang diri, lingkungan, dan hubungan sosial. Dengan menggunakan pendekatan

kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pengembangan diri anak melalui ekspresi artistik. Penelitian ini berfokus pada analisis karya seni lukis anak usia dini (3-6 tahun) untuk memahami bagaimana anak-anak pada tahap perkembangan ini merefleksikan perkembangan konsep diri mereka. Dengan menggunakan kerangka teori perkembangan kognitif Piaget, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam karya seni anak yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan kognitif mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan holistik anak.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif Fenomenologis untuk memahami pengalaman anak-anak secara mendalam dalam menciptakan karya seni dan bagaimana proses tersebut berperan dalam refleksi diri. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subyektif anak dalam menghasilkan seni sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan memahami identitas mereka.

Dengan tehnik pengumpulan data Observasi Partisipatif Peneliti akan mengamati anak-anak selama proses pembuatan karya seni di kelas atau sesi seni. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap pilihan warna, bentuk, tema, dan ekspresi anak selama mereka terlibat dalam proses kreatif. Fokus observasi adalah bagaimana anak-anak menggunakan seni untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan identitas diri mereka. Dan Wawancara Mendalam Dimana wawancara dilakukan dengan anak-anak setelah mereka menyelesaikan karya seni untuk mendapatkan pemahaman tentang makna di balik karya mereka. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan guru untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut tentang perkembangan refleksi diri anak melalui seni dari perspektif pengajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana anak-anak mengembangkan refleksi diri dan pemahaman tentang identitas mereka melalui karya seni.

Hasil

Melalui observasi, wawancara, dan analisis tematik karya seni, berikut adalah temuan utama yang didapatkan dari penelitian ini:

1. Penggunaan Warna sebagai Ekspresi Emosi dan Identitas

Berdasarkan observasi dan analisis karya seni anak-anak, ditemukan bahwa warna menjadi elemen penting dalam merefleksikan perasaan dan kondisi emosional mereka. Anak-anak sering kali memilih warna yang sesuai dengan suasana hati mereka saat menggambar. Sebagai contoh:

- a) Anak-anak yang merasa bahagia atau percaya diri cenderung menggunakan warna cerah seperti kuning, merah, dan biru terang.
- b) Sebaliknya, anak-anak yang merasa cemas atau sedih lebih memilih warna gelap seperti hitam, abu-abu, atau biru tua.

Dalam wawancara, beberapa anak menjelaskan bahwa warna-warna tersebut mewakili perasaan mereka. Seorang anak mengungkapkan, “Saya menggunakan warna hitam karena sedang merasa marah saat menggambar ini.” Hal ini menunjukkan bahwa warna berfungsi sebagai simbol penting dalam merefleksikan emosi dan identitas diri mereka.

2. Simbol dan Bentuk sebagai Representasi Diri

Anak-anak menggunakan simbol dan bentuk-bentuk tertentu untuk mencerminkan identitas mereka. Dalam karya seni mereka, muncul pola-pola visual yang berkaitan dengan diri mereka, seperti gambar rumah, binatang peliharaan, dan anggota keluarga. Elemen-elemen ini bukan hanya hasil kreatif semata, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan bagaimana anak-anak melihat diri mereka dalam lingkungan sosialnya.

Misalnya, dalam satu karya seni, seorang anak menggambar dirinya dikelilingi oleh keluarga besar, menempatkan dirinya di tengah gambar. Dalam wawancara, dia menjelaskan bahwa ini mencerminkan bagaimana dia merasa sangat didukung oleh keluarganya. Ini menunjukkan bahwa seni berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas sosial dan refleksi diri anak.

3. Karya Seni sebagai Sarana Mengatasi Pengalaman Emosional

Beberapa anak menggunakan seni sebagai cara untuk mengatasi perasaan atau pengalaman emosional yang sulit. Dalam analisis tematik, ditemukan bahwa karya seni yang dihasilkan oleh anak-anak yang mengalami perubahan hidup atau tantangan emosional (seperti pindah sekolah, kehilangan anggota keluarga, atau konflik sosial) mengandung elemen-elemen visual yang mencerminkan proses pemulihan emosi mereka.

Contoh yang signifikan adalah seorang anak yang menggambar pemandangan hujan dengan banyak awan gelap, tetapi juga menggambar matahari yang keluar di bagian atas. Dalam wawancara, dia menjelaskan bahwa gambarnya mewakili perasaan sedihnya setelah pindah ke sekolah baru, tetapi matahari menggambarkan harapannya untuk menemukan teman baru. Ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai alat refleksi yang kuat bagi anak-anak untuk memproses dan memahami pengalaman emosional mereka.

4. Karya Seni sebagai Ruang Refleksi Diri dan Pertanyaan Ontologis

Beberapa anak menunjukkan tanda-tanda eksplorasi ontologis, yaitu upaya untuk memahami keberadaan mereka dalam dunia. Dalam karya seni yang lebih abstrak, anak-anak mulai bertanya tentang eksistensi dan peran mereka di dunia. Misalnya, seorang anak menggambar dirinya dikelilingi oleh berbagai objek alam seperti pohon, bintang, dan hewan, dan menyebutkan bahwa dia ingin tahu mengapa hal-hal tersebut ada di dunia dan apa perannya sebagai manusia di antara mereka.

Wawancara mendalam mengungkap bahwa beberapa anak menggunakan seni sebagai cara untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang makna hidup dan keberadaan mereka. Ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya sarana untuk mengekspresikan perasaan, tetapi juga alat untuk mengembangkan refleksi mendalam tentang diri dan dunia.

5. Peran Guru Seni dalam Memfasilitasi Refleksi Diri

Dari wawancara dengan guru seni, ditemukan bahwa peran mereka sangat penting dalam memfasilitasi anak-anak untuk menggunakan seni sebagai alat refleksi diri. Guru seni yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka sering mendorong anak-anak untuk berbicara tentang karya seni mereka

dan apa yang ingin mereka sampaikan melalui gambar atau patung yang mereka buat. Ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan memahami perasaan serta pikiran mereka sendiri.

Salah satu guru seni menjelaskan, “Saya selalu mengajak anak-anak untuk menceritakan apa yang mereka gambar dan mengapa mereka memilih gambar tersebut. Hal ini membantu mereka mengerti apa yang mereka rasakan dan bagaimana seni bisa menjadi jembatan untuk mengungkapkan itu.”

6. Perkembangan Ontologi Melalui Proses Kreatif

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa perkembangan ontologi anak melalui seni bukanlah sesuatu yang instan, tetapi berkembang seiring waktu. Anak-anak yang terus menerus terlibat dalam proses kreatif menunjukkan pemahaman yang semakin dalam tentang diri mereka. Seni memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi konsep diri secara lebih holistik, mulai dari bagaimana mereka memahami emosi, hubungan sosial, hingga pertanyaan eksistensial.

Proses kreatif yang berulang, seperti menggambar berulang kali tentang tema yang sama (misalnya, keluarga atau diri sendiri), memungkinkan anak untuk memeriksa kembali pengalaman mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas mereka.

7. Hubungan Antara Seni dan Kognisi dalam Refleksi Diri

Temuan lain yang penting adalah bahwa proses refleksi diri melalui seni berkaitan erat dengan perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang lebih besar (usia 9-12 tahun) cenderung menghasilkan karya seni yang lebih kompleks, dengan makna simbolik yang lebih mendalam dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda. Ini menunjukkan bahwa seiring perkembangan kognitif, kemampuan anak untuk merefleksikan diri mereka melalui seni juga semakin matang.



Gambar 1. Hasil Karya Seni Ziyad TK Negeri Pembina Marisa



Gambar 1. Hasil Karya Seni Ziyad TK Negeri Pembina Marisa

Pembahasan

Karya seni anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai cermin dari perkembangan ontologi mereka. Melalui gambar, anak-anak dapat merefleksikan pemahaman mereka tentang diri mereka, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Karya seni memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana anak-anak mulai membentuk pemahaman mereka tentang identitas, peran sosial, dan hubungan interpersonal. Gambar-gambar tersebut mencerminkan proses berpikir anak yang berkembang, dari representasi sederhana ke representasi yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia.

Dalam konteks teori perkembangan kognitif Piaget, penelitian ini menemukan bahwa karya seni anak-anak mencerminkan tahap-tahap perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh Piaget. Anak-anak pada usia 3-4 tahun yang berada pada tahap praoperasional sering kali menggambar dengan cara yang sangat ekspresif dan simbolis, yang mencerminkan cara mereka memahami dunia. Sementara itu, anak-anak pada usia 5-6 tahun yang telah memasuki tahap operasional konkret mulai menggambar dengan lebih proporsional dan dengan pemahaman yang lebih sistematis, menggambarkan hubungan sosial yang lebih kompleks dan menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap identitas mereka.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidik dan orang tua. Dengan memahami bagaimana anak-anak merefleksikan perkembangan ontologi mereka melalui karya seni, pendidik dapat lebih mendalami proses perkembangan anak dan memberikan dukungan yang lebih baik dalam hal ekspresi diri. Pendidikan seni, dengan memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui gambar dan lukisan, dapat berperan penting dalam membantu anak mengembangkan konsep diri yang sehat dan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan sosial mereka.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara karya seni anak dan perkembangan ontologi, terdapat beberapa tantangan dalam hal keanekaragaman interpretasi karya seni anak yang lebih subjektif. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan analisis yang lebih mendalam terhadap karya seni anak dari berbagai latar belakang budaya dapat memperkaya pemahaman kita mengenai perkembangan ontologi melalui seni. Selain itu, penelitian lebih lanjut tentang interaksi antara pendidikan seni dan perkembangan sosial-emosional anak juga perlu dilakukan untuk memahami dampak jangka panjang dari ekspresi artistik terhadap perkembangan holistik anak..

SIMPULAN

Pengembangan ontologi dalam merefleksikan diri anak melalui karya seni adalah pendekatan yang menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana anak-anak memahami dan mengekspresikan diri mereka. Seni memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi diri mereka dengan cara yang tidak

terbatas oleh bahasa verbal, sehingga menciptakan ruang yang kaya untuk refleksi diri. Dengan memahami seni anak dari perspektif ontologis, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi perkembangan emosional dan psikologis anak, serta memfasilitasi pendidikan seni yang lebih holistik. Dengan melihat karya seni sebagai cerminan dari pengalaman batin dan identitas diri anak, kita dapat mulai memahami bagaimana elemen-elemen seni berperan dalam pembentukan diri. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat, psikologi, dan seni memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan pendidikan seni yang lebih reflektif, di mana anak-anak dapat menggunakan seni sebagai alat pengembangan diri yang kuat dan bermakna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni berperan sebagai medium penting dalam pengembangan ontologi dan refleksi diri anak. Melalui warna, simbol, dan komposisi visual, anak-anak dapat mengekspresikan emosi, mengatasi pengalaman emosional, dan mengajukan pertanyaan tentang identitas serta keberadaan mereka. Seni membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan peran mereka di dunia. Selain itu, peran guru seni sangat signifikan dalam memfasilitasi proses ini, memberikan ruang bagi anak-anak untuk merefleksikan karya seni mereka dan memahami makna di baliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmat, ST, & Sum, TA 2017. "Mengembangkan Kreativitas Anak." Jurnal pendidikan dan kebudayaan misio , vol. 9 (2), 95-106
- Sunarto, S. 2018. "Pengembangan Kreativitas-inovatif dalam Pendidikan Seni melalui Pembelajaran Mukidi." Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan , vol. 8 (2). 107-113
- Florence Goodenough (1926) "Children's Drawings as Measures of Intellectual Maturity"
- Elliot Eisner (2002) "The Arts and the Creation of Mind"
- John Dewey (1934) "Art as Experience"
- Tom Tandio (Greatmind x Art Jakarta) "Seni sebagai refleksi diri"

Jalaluddin, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta: rajawali Pers, 2013

Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.

Bakker annton. 1992. ontologi metafisika umum filsafat pengada dan dasar-dasar kenyataan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Cecep Sumarna. Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai. Bandung: Pustaka Bani Quraisy 2006

Varto, J. (2009) halaman 11. Dasar-dasar dari Artistik Riset: Ontologis, Epistemologis Dan Historis Pembenaran Universitas Seni dan Desain Helsinki.

http://sitem.herts.ac.uk/artdes_research/papers/wpades/vol3/jfwfull.html.